

## **Penerapan *Lesson Study* Dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kab. Ponorogo**

**Saprita Rahmawati** ✉, Universitas PGRI Madiun  
**Sudarmiani**, Universitas PGRI Madiun  
**Nurhaji Nugraha**, Universitas PGRI Madiun

✉ [saprita123@gmail.com](mailto:saprita123@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to determine the increase in teacher competence which has implications for improving student learning outcomes through the application of lesson study. The research method used in classroom action research. The research subjects were 8th grade students of SMPN 1 Ngrayun. Data collection techniques in this study used observation, learning outcomes techniques and interviews. The research procedure begins with planning, action, observation, evaluation, and reflection activities. The data analysis technique used data analysis of teacher activities and data analysis of learning outcomes.

The result showed an increase in the value of teacher observations from the start of the first cycle to 80.67, increasing to 84.33 in the second cycle. The increase in the value of teacher observations has implications for increasing student learning outcomes, namely the pre-cycle score 67.7 increased to 76.8 in the first cycle and increased to 80.1 in the second cycle.

**Keywords:** *Lesson Study, Teacher Competence, Learning Outcomes*

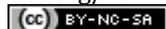
**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan *lesson study*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian adalah siswa kelas 8 SMPN 1 Ngrayun. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, teknik hasil belajar dan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dengan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan analisis data aktivitas guru dan analisis data hasil belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai observasi guru dari mulai siklus I mencapai nilai 80,67 meningkat menjadi 84,33 di siklus II. Peningkatan nilai observasi guru berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai prasiklus 67,7 meningkat menjadi 76,8 pada siklus I dan meningkat di angka 80,1 pada siklus II.

**Kata kunci:** *Lesson Study, Kompetensi Guru, Hasil Belajar*

**Citation:** Rahmawati, S., Sudarmiani, & Nugraha, N. (2023). Penerapan *Lesson Study* Dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kab. Ponorogo. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1), 38-49. Doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12708



Copyright ©2021 Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner  
Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam zaman yang semakin modern ini, pendidikan merupakan modal yang harus kita miliki dalam menghadapi tuntutan zaman. Maju mundurnya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika pendidikan dalam suatu bangsa itu baik, maka akan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Selain itu, pendidikan merupakan proses yang penting dalam mencetak generasi bangsa selanjutnya. Apabila hasil dalam proses suatu pendidikan gagal maka akan sulit dicapainya kemajuan suatu bangsa. Pencapaian pendidikan dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan.

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Pergeseran paradigma belajar abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan di dalam pengembangan kurikulum 2013. Dengan adanya perubahan kurikulum ini nantinya guru yang akan menjadi ujung tombak pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia Menurut Soedijarto (2008 : 56) menyebutkan bahwa, rendahnya kualitas pendidikan dikarenakan peranan yang kurang proporsional dari semua aspek pendidikan, seperti peranan kurang proporsional terhadap sekolah, kurang dalam perancangan pelaksanaan, dan pengelolaan kurikulum.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum harus selalu dilakukan perubahan agar mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu pembelajaran yang ada di kurikulum 2013 adalah Pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS di Indonesia saat ini dipandang belum maksimal khususnya pada tingkat Sekolah Menengah. Hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Sejauh ini proses pembelajaran IPS di SMP masih beranggapan bahwa sebuah pengetahuan merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Siswa hanya duduk, diam, dan dengar kemudian mencatat apa yang diajarkan oleh guru. Siswa dituntut untuk menghafal apa yang disampaikan oleh guru dan menghafal bacaan yang terdapat di dalam buku teks. Hal ini menyebabkan suasana belajar menjadi menjenuhkan dan membosankan karena terbatasnya ruang kebebasan, rasa nyaman, dan senang dalam mengekspresikan pendapatnya sehingga siswa terkesan kurang aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan materi yang telah mereka pelajari dengan kehidupan nyata mereka. Banyak siswa yang mampu menghafal tetapi tidak mampu memaknainya.

Selama ini guru IPS masih berorientasi pada buku teks, karena menganggap buku teks sudah menjabarkan kurikulum. Oleh karena itu tidak jarang guru yang tahu kurikulum hanya pada batas wacana, bukan pada dokumen kurikulum yang sebenarnya. Buku teks menjadi sarana yang memadai dalam menjabarkan kurikulum. Kondisi ini jelas salah, karena seharusnya guru sendiri yang harus menjabarkan dan mengembangkan kurikulum. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode konvensional, dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat (Susilo, 2011).

Berdasarkan kondisi pembelajaran IPS di atas, guru harus dapat menemukan model dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat bagi semua siswa. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep kurikulum 2013.

Dalam pendidikan ada komponen utama selain peserta didik yang berperan penting dalam mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa, fasilitator yang berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik tidak lain dan tidak bukan adalah guru. Guru adalah pendidik profesional, maka seorang guru haruslah memiliki kecakapan dalam mengajar atau dalam istilah lain memiliki kompetensi. Menurut Mulyasa (2013:26) mengungkapkan bahwa kompetensi guru “merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.

Keberhasilan guru dan kompetensinya masih menjadi pekerjaan rumah besar dinegeri ini, data yang dikeluarkan oleh Balitbang Mendiknas tahun 2012 menjelaskan bahwa guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD baik negeri maupun swasta di Indonesia ternyata hanya mencapai 28,94%, guru SMP Negeri 54,12%, swasta 60,99% guru SMA Negeri 65,29% swasta 64,73%, guru SMK Negeri 55,91%, dan guru SMK swasta mencapai 58,26%, dari kekurangan kekurangan inilah sudah barang tentu setiap komponen di Negara ini harus berperan menambal dan mencari solusinya (Balitbang Mendiknas: 2012). “Rata-rata UKG nasional 53,02 sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai diangka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pendagogik 48,94”. Berdasarkan hasil UKG tahun 2015 yang dipublikasikan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, hanya ada 7 provinsi yang rata-rata nilai UKG-nya di atas target pemerintah, yaitu Yogyakarta, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat dan Bangka Belitung. (Sumber <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>)

Pada dasarnya banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa rendah. Salah satu penyebabnya dapat dilihat dari sudut gurunya. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengingat proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar terjadi transfer ilmu pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta keterampilan dari guru kepada siswa. Karena itu belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kurangnya keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah karena sistem pembelajaran yang dilaksanakan cenderung menekankan bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*).

Oleh karena itu, perlu memilih alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Salah satu alternatif model pembelajaran adalah *Lesson Study*. *Lesson Study* muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Guru-guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Ngrayun, tampaknya mempunyai permasalahan yang sama. Berdasarkan studi awal tampak bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru Pendidikan IPS saat ini di sekolah tersebut lebih banyak berorientasi kepada guru (*teacher-centered*) daripada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Di sisi lain pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilaksanakan belum berhasil secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan “perolehan nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial 68 sedangkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75”.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilaksanakan upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dilaksanakan upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran melalui *Lesson Study*. *Lesson Study* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan judul “Penerapan *Lesson Study* Dalam Peningkatan Kompetensi Guru IPS dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kab. Ponorogo”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Ngrayun Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian ini dilaksanakan di kelas 8. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut yaitu mengenai kompetensi guru yang masih rendah. Hal tersebut berimplikasi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa yang kurang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret – April 2021.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian ini adalah menjawab masalah khusus yang diangkat dari konteks penelitian dan lebih mengarah kepada proses daripada hasil. Sedangkan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Latief (2010:81) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah satu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Peneliti dalam PTK adalah guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya.

Subyek penelitian adalah siswa kelas 8 SMPN 1 Ngrayun semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 21 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Mereka berasal dari suku bangsa yang berbeda tetapi didominasi oleh suku Jawa. Mereka mempunyai status sosial yang berbeda. Kemampuan kecerdasannya pun juga beragam ada yang tinggi, sedang dan rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah. (1) Observasi. Menurut Andriani (2014:53) observasi merupakan prosedur objektif yang digunakan untuk mencatat subjek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini lembar observasi pertama yang diamati adalah gejala-gejala atau pengaruh yang timbul akibat penerapan *lesson study* terhadap hasil belajar siswa yaitu dengan melihat nilai hasil belajar siswa. Sedangkan untuk lembar observasi kedua yang diamati adalah kompetensi profesional guru. observasi tersebut fokus pengamatannya adalah tentang pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh dengan menggunakan *Lesson Study*. Observasi ini dilakukan oleh observer dari teman sejawat. (2) Teknik tes hasil belajar, Teknik tes menurut Indrakusuma dalam (Arikunto, 2002:32) adalah "suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan seseorang dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat". Dalam hal ini tes yang digunakan berupa pertanyaan soal obyektif. (3) Wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru kelas secara terstruktur untuk mendapatkan data-data mengenai permasalahan pembelajaran yang ada di kelas dan pelaksanaan penerapan *lesson study*. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Ngrayun.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut adalah. (1) perencanaan (*Planning*). Kegiatan perencanaan dimulai pembuatan RPP, menganalisis permasalahan, dan mencari solusi. (2) Tindakan (*Acting*). Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (b) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya. (3) Observasi (*Observing*). Teman sejawat yang membantu sebagai observer mengambil posisi duduk di bagian belakang. Berbekal lembar observasi yang telah disepakati bersama, mengamati jalannya perbaikan pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklus. (4) Evaluasi dan Refleksi (*Reflecting*). Kegiatan evaluasi dan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara diskriptif dengan langkah-langkah: reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar hasil catatan lapangan. Untuk menjamin pemantapan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian digunakan triangulasi. Sugiyono (2005:83) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Adapun langkah-langkah analisis aktifitas guru dan analisis hasil belajar sebagai berikut. (1) Analisis Data Aktivitas Guru. Analisis data hasil observasi dapat ditempuh dengan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan peristiwa dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Lembar observasi ini berbentuk *checklist* dan diamati oleh observer pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lembar

observasi terlampir. (2) Analisis Data Hasil Belajar. Analisis data hasil evaluasi (tes) dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut. (a) Masukkan data ke dalam tabel. (b) Membuat distribusi frekuensi data hasil evaluasi ke dalam tabel. (c) Menghitung dan menentukan: mean (rata-rata), nilai di bawah rata-rata, dan nilai di atas rata-rata. (d) Melakukan penafsiran hasil analisis data hasil evaluasi belajar siswa dengan metode Penafsiran Acuan Patokan (PAP).

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan tindakan penelitian terhadap proses belajar pembelajaran mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *lesson study* pada siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, peneliti telah melakukan observasi dan pencatatan dokumen terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran IPS, serta hasil belajar yang diraihinya.

Melalui observasi yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa guru kelas 8A dalam pembelajaran IPS bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta siswa kurang terlibat aktif. Sedangkan nilai hasil belajar mengabaikan nilai proses. Nilai hanya diambil nilai tes formatif, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester, sedangkan nilai penugasan, nilai partisipatif kurang diperhatikan. Adapun nilai ulangan harian mata pelajaran IPS siswa Kelas 8A SMPN 1 Ngrayun sebelum diberi tindakan penelitian (prasiklus atau kondisi awal hasil belajar) dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1** Kondisi Awal Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 8A SMPN 1 Ngrayun (Prasiklus)

No	NIS	Nama Siswa	Nilai	KKM	Keterangan	
					Tuntas	Tidak Tuntas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	5338	Adhelia Nur Aisyah	85	75	√	
2	5339	Adi Saputra	65	75		√
3	5342	Agil Dendra Saputra	55	75		√
4	5307	Aliftha Anggy Yuda P	60	75		√
5	5246	Andri Rimba Saputra	60	75		√
6	5348	Anggi Ambar Azhari	80	75	√	
Jumlah			2235		12	21
Rata-rata			67,7		36 %	64 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa atau 36 % dan yang tidak tuntas sebanyak 21 orang atau 64 %. Data ini menggambarkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 75% siswa mencapai ketuntasan. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk meningkatkan hasil belajarnya.

## Siklus 1

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau tatap muka atau 3 jam pelajaran. Pelaksanaan tindakan pembelajarannya adalah guru kelas 8 sedangkan observernya peneliti. Kegiatan siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal

6 September 2021 jam ke-1,2,3. Pertemuan kedua pada siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 September 2021 jam ke-1,2,3.

Pengamatan yang dilakukan mencakup dua kegiatan utama yaitu (1) melakukan observasi terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan tindakan, dan (2) menilai hasil tindakan. Guru (kolaborator) dalam melaksanakan pembelajaran IPS pada siswa kelas 8 SMPN 1 Ngrayun pada siklus I hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2** Nilai Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek-aspek yang Dinilai	Nilai (1-100)
(1)	(2)	(3)
I	Penilaian Persiapan	
1	Penjabaran KD ke Indikator	80
2	Kesesuaian materi dengan indikator	85
3	Kesesuaian KBM dengan indikator	85
4	Kesesuaian media dengan indikator	85
5	Kesesuaian penilaian dengan indikator	80
	Jumlah nilai	1210
	Nilai Akhir = (Jumlah skor : skor total) x 100	80,67

Nilai hasil akhir yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 3** Nilai Akhir pada Siklus 1 (NA)

No	Nama	Nilai		Jumlah Nilai	NA	KKM	Keterangan	
		N1	N2				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adhelia Nur Aisyah	79	80	159	79,5	75	√	
2	Adi Saputra	80	75	155	77,5	75	√	
3	Agil Dendra Saputra	85	70	155	77,5	75	√	
4	Aliftha Anggy Yuda P	75	70	145	72,5	75		√
5	Andri Rimba Saputra	81	85	166	83	75	√	
	Jumlah			5069	2535		25	8
	Rata - rata				76,8			
	Persentase						75	25

Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 75% tersebut di atas masih belum sesuai harapan masih sama dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, agar terjadi peningkatan maka perlu dilaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan pada aspek: (1) Guru dalam melaksanakan pembelajaran diupayakan lebih kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. (2) Pemberian motivasi dan feedback kepada siswa dalam upaya pemahaman terhadap materi lebih ditingkatkan.

## Siklus 2

Guru (kolaborator) dalam melaksanakan pembelajaran IPS pada siswa kelas 8 SMPN 1 Ngrayun pada siklus II hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 4** Nilai Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

No	Aspek-aspek yang Dinilai	Nilai (1-100)
(1)	(2)	(3)
I	Penilaian Persiapan	
1	Penjabaran KD ke Indikator	90
2	Kesesuaian materi dengan indikator	85
3	Kesesuaian KBM dengan indikator	85
4	Kesesuaian media dengan indikator	85
5	Kesesuaian penilaian dengan indikator	85
Jumlah nilai		1265
Nilai Akhir = (Jumlah skor : skor total) x 100		84,33

Adapun hasil Nilai Akhir Siklus II tercantum dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 5** Nilai Akhir pada Siklus II (NA)

No	Nama	Nilai		Jumlah Nilai	NA	KKM	Keterangan	
		N1	N2				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adhelia Nur Aisyah	82	85	167	83,5	75	√	
2	Adi Saputra	82	75	157	78,5	75	√	
3	Agil Dendra Saputra	86	75	161	80,5	75	√	
4	Aliftha Anggy Yuda P	89	75	164	82	75	√	
5	Andri Rimba Saputra	84	85	169	84,5	75	√	
Jumlah				5294	2647		30	3
Rata - rata					80,1			
Persentase							90,9	9,1

Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 90,9% tersebut sudah sesuai dengan harapan karena sudah di atas indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, penelitian tindakan ini cukup selesai di siklus II dan dapat disimpulkan bahwa *Lesson Study* memberikan implikasi positif berupa peningkatan hasil belajar siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Ponorogo.

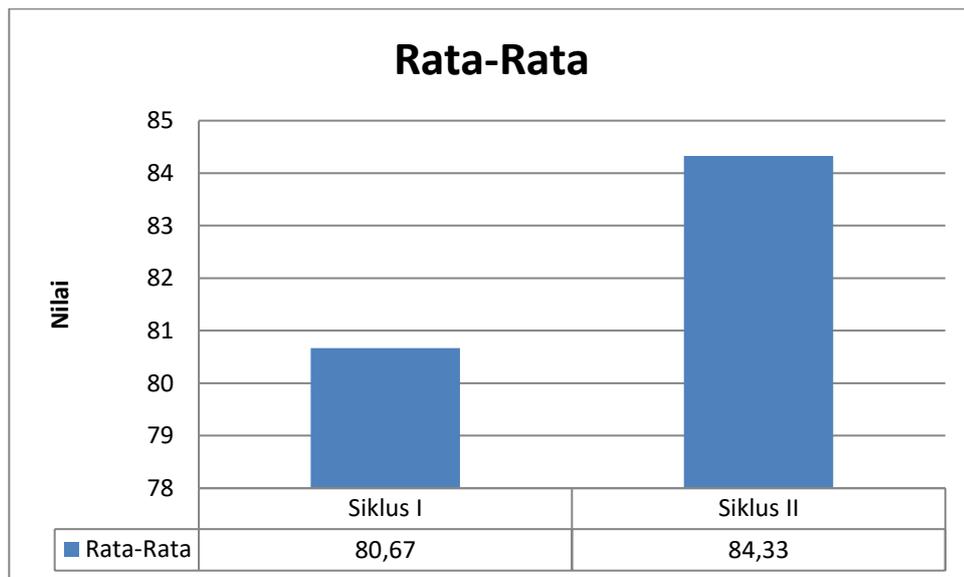
## PEMBAHASAN

Dari hasil pelaksanaan tindakan penelitian sebagaimana disampaikan di atas menunjukkan bahwa penerapan *Lesson Study* memberikan implikasi berupa peningkatan hasil belajar siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Ponorogo. Hal itu bisa dilihat pada capaian komponen-komponen nilai dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 6** Capaian Komponen Penilaian

Komponen Penilaian	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Diskusi Kelompok	80,3	82,09	Meningkat
Pos Tes	73,03	78,3	Meningkat

Nilai hasil belajar yang diraih siswa mulai prasiklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dari persentase nilai rata-rata klasikal seperti yang tergambar dalam gambar di bawah ini.



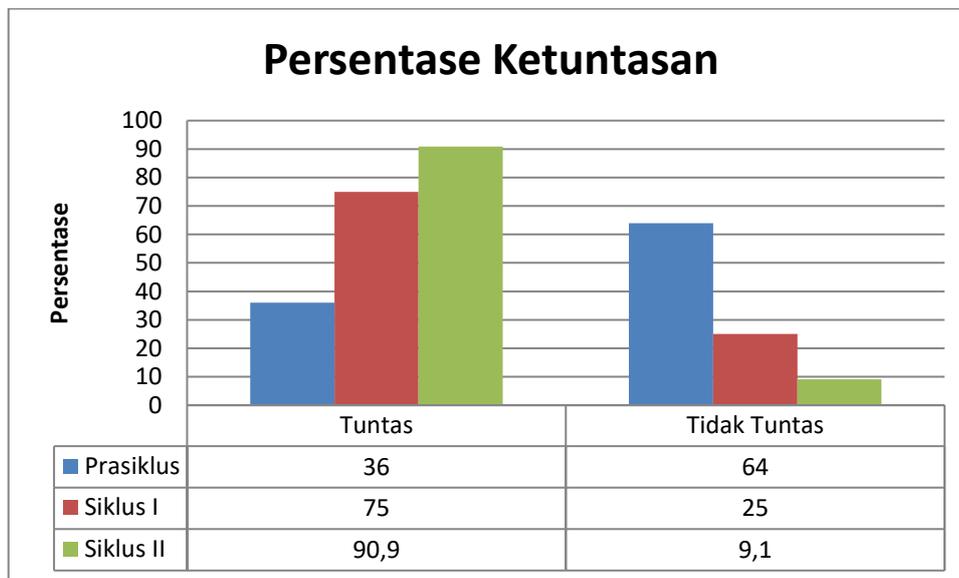
**Diagram 1** Peningkatan Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas dan/atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebelum pemberian tindakan (prasiklus) sampai dengan pemberian tindakan (siklus I dan siklus II) mengalami kenaikan dan sebaliknya, siswa yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7** Capaian Nilai Siswa Berdasarkan KKM

Capaian KKM	KKM	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tuntas	75	12	36	8	25	3	9,1
Tidak Tuntas	75	21	64	25	75	30	90,9
Jumlah		33	100	33	100	33	100

Adapun nilai berdasarkan KKM ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Diagram 2** Persentase Capaian Nilai Siswa Berdasarkan KKM

Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Penerapan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru IPS dan berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo terbukti.

Terbuktinya hipotesis tindakan penelitian ini memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang ada pada peserta didik. Peningkatan kompetensi guru pasti akan berdampak baik bagi peningkatan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian dengan dasar teori yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut. (1) Penerapan *Lesson Study* sangat efektif meningkatkan kompetensi guru IPS. (2) Penerapan *Lesson Study* sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. (3) Penerapan *Lesson Study* berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo. (4) Peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa kelas 8A SMPN 1 Ngrayun Kabupaten Ponorogo dapat disampaikan sebagai berikut. (a) Kompetensi guru pada siklus 1 mencapai nilai 80,67. (b) Kompetensi guru pada siklus II mencapai nilai 84,33. (c) Hasil Belajar pra siklus ketuntasan belajar mencapai 36%. (d) Hasil Belajar Pada siklus I ketuntasan belajar mencapai 75%. (e) Hasil Belajar Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 90,9%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan hasil penelitian dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmadi & Hamang (2017) dimana kompetensi guru mempengaruhi hasil belajar siswa, dan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan *lesson study*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prayogi (2011).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., & Hamang, M. N. (2017). Penerapan lesson study dalam meningkatkan kompetensi guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran fiqih. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2). <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/278>
- Amy Tenzer. (2011). Praktik Pengalaman Lapangan Berbasis Lesson Study di SMA BSS Malang. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang Vol 3 Tahun 2011* hal 53-59.
- Andriani, Rini. 2014. *Macam-Macam Instrumen Penelitian*. <http://www.membumikanpendidikan.com/2014/09/macam-macaminstrumen-penelitian.html>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 pada pukul 16.00 WIB)
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy, J. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nico, Sudarmini, Rifai. (2021) *Analisis Kendala Guru dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Kota Madiun*. Jurnal. Universitas Wiralodra Jawa Barat P-ISSN 1693-7945, E-ISSN: 2622-1969 Gema Wiralodra Vol 12, No. 2, Oktober 2021.
- Nurhaji, R & Sudarmiani. (2020). *Application of Problem Based Learning (PBL) Model By Microsoft Power Point Media to Improve Activities and Results of Learning Social Science of SMP in Madiun*. Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal), 1 (1), 1-12. DOI: 10.25279/she.v1i2.6620.
- Panduan untuk *Lesson study* Berbasis MGMP dan *Lesson study* Berbasis Sekolah (tt.p.: JICA, 2011).
- Prayogi, S. (2011). *Pengaruh persepsi siswa tentang penerapan lesson study dan aktivitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas xi di sma laboratorium universitas negeri malang* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/18269/Pengaruh-Persepsi-Siswa-Tentang-Penerapan-Lesson-Study-dan-Aktivitas-Belajar-Terhadap-Prestasi-Belajar-Mata-Pelajaran-Ekonomi-Siswa-Kelas-Xi-di-Sma-Laboratorium-Universitas-Negeri-Malang>
- Rock, Tracy C, and Cathy Wilson. (2005). *Improving teaching though lesson study. Teacher education Quarterly, Vol. 32, No.1, Considering Issues of Diversity though Professional Contexts (Winter 2005), pp77-92* Publisher by: Caddo Gap Press. <https://www.jstor.org/stable/234786910>. Diunduh pada (5 Januari 2021)
- Soedijarto. 2008. *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta : Buku Kompas
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Susilo, H. 2011. *Lesson Study Berbasis Sekolah "Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif"*. Malang: Bayumedia Publising.
- Yoshida, Makoto dan Clea Fernandez. 2004. *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Mahmah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.